

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Indonesia memiliki wilayah yang luas dan terletak di garis khatulistiwa pada posisi silang antara dua benua dan dua samudera, berada dalam wilayah yang memiliki kondisi geografis, geologis, hidrologis, dan demografis yang rawan terhadap terjadinya bencana dengan frekuensi yang cukup tinggi. Indonesia terdiri atas pulau-pulau yang dialiri oleh sungai-sungai yang besar dan beraliran deras. Curah hujan di Indonesia sebagai suatu kawasan tropis juga tergolong tinggi, khususnya di musim penghujan. Kondisi ini menimbulkan kerawanan untuk menimbulkan bahaya banjir, tanah longsor, atau galado. Maka dari itu, pentingnya bangsa Indonesia memahami bencana mengingat kondisi alam dan geografis Indonesia yang sangat rentan terhadap bencana (Ramli, 2010)

Berdasarkan penyebabnya, bencana dapat diklasifikasikan menjadi tiga yaitu bencana yang disebabkan oleh alam, bencana yang disebabkan oleh non alam, dan bencana yang disebabkan oleh manusia. Bencana alam disebabkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan longsorlahan (UU RI Nomor 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, pasal 1 ayat 2).

Menurut data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (2021), mencatat total bencana alam yang terjadi di Indonesia selama tahun 2021 sebanyak 1.441 kali, angka kejadian bencana terbesar saat ini adalah bencana banjir dengan jumlah kejadian 599. Bencana alam ini mengakibatkan sebanyak 5,3 juta orang mengungsi, 12,8 ribu orang mengalami luka-luka, 69 hilang, dan 493 lainnya meninggal dunia. Selain itu bencana alam ini juga mengakibatkan banyak kerusakan baik itu rumah maupun fasilitas umum seperti fasilitas kesehatan, pendidikan maupun peribadatan. Terdapat 135,5 ribu rumah yang rusak akibat bencana alam. Fasilitas umum yang rusak karena bencana alam mencapai 2,9 ribu unit.

Sementara, kantor dan jembatan yang rusak masing-masing sebanyak 492 unit dan 283 unit. Pulau Jawa merupakan salah satu pulau terbesar di Indonesia yang sering terkena bencana banjir terkhususnya daerah Jakarta pada 10 tahun terakhir (2011-2020) terdapat 118 angka kejadian bencana dengan korban jiwa meninggal sebanyak 74 orang, menderita dan mengungsi sebanyak 924.972 orang, juga mengakibatkan banyak kerusakan dan kerugian (BNPB, 2021).

Banjir merupakan salah satu bencana yang diakibatkan dari adanya faktor hidrometeorologi. Setiap musim penghujan melanda, bencana banjir sering terjadi di Indonesia. Bencana banjir sangat dipengaruhi oleh faktor alam berupa curah hujan yang diatas normal dan adanya pasang naik air laut. Disamping itu faktor ulah manusia yang juga sangat berperan seperti penggunaan lahan yang kurang tepat dengan membangun pemukiman di daerah bantaran sungai, kemudian kurangnya kesadaran masyarakat akan kebersihan lingkungan dimana masih banyaknya masyarakat yang membuang sampah sembarangan (Ramli, 2010)

Pendidikan merupakan faktor yang penting bagi setiap manusia. Pendidikan dapat meningkatkan kemampuan seseorang pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Ranah kognitif mencakup pengetahuan, pemahaman, dapat menerapkan, melakukan analisis, sintesis, dan mengevaluasi. Ranah afektif meliputi melakukan penerimaan, partisipasi, menentukan sikap, mengorganisasi, dan membentuk pola hidup. Ranah psikomotorik berupa kemampuan untuk mempersepsi, bersiap diri, dan gerakan (Dimiyanti dan Mudjiono, 2009 ; Suwarno, 2019). Masyarakat yang berpendidikan akan memiliki pengetahuan yang lebih tentang bencana, dapat menentukan sikap dan mampu bersiap diri serta melakukan gerakan untuk mengurangi risiko dan kejadian bencana. Pendidikan sangat kuat untuk mengubah manusia dari pandangannya yang bersifat tradisional ke arah berpikir yang modern (Inkeles and Smith, 1976 dan Suwarno, 2019).

Berdasarkan data statistik dari masing-masing Kelurahan, diperoleh data pendidikan masyarakat di Kelurahan Kampung Melayu pada tahun 2020.

Tabel 1. Jenjang Pendidikan

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah Jiwa
1.	Belum Tamat SD	2478
2.	Tamat SD	3975
3.	SLTP	5439
4.	SLTA	13914
5.	Perguruan Tinggi/ Akademi	2189

Sumber: (Jakarta Open Data, 2019)

Dari tabel diatas diketahui bahwa tingkat pendidikan di Kelurahan Kampung Melayu paling tinggi yaitu pada tamatan sekolah menengah atas, namun masih banyak juga masyarakat yang hanya tamatan sekolah dasar.

Pengetahuan merupakan salah satu faktor utama sebagai upaya untuk mengantisipasi dampak dari bencana. Pengetahuan dapat bermanfaat dalam mempengaruhi kesadaran dan juga kepedulian masyarakat dalam menghadapi dan mengantisipasi bencana. Pengetahuan kebencanaan ini bisa didapat dari pengalaman-pengalaman yang dialami oleh masyarakat ketika terjadi bencana, hal ini bisa dijadikan pelajaran untuk masyarakat dalam upaya penanganan dari bencana alam yang terjadi. Pengetahuan kebencanaan memang perlu dilakukan kepada masyarakat untuk meningkatkan mitigasi bencana ketika bencana itu terjadi. Pengetahuan bencana banjir perlu diberikan kepada masyarakat diwilayah rawan bencana maupun wilayah yang sering terdampak oleh banjir tersebut (Fauzi et al., 2017).

Berbagai macam dampak dan juga resiko bencana tentunya merupakan ancaman bagi masyarakat. Maka dari itu diperlukannya upaya penanggulangan bencana bagi masyarakat untuk mengurangi dampak atau resiko dari bencana yang akan datang. Dalam upaya penanggulangan bencana tersebut, dibutuhkan mitigasi bencana bagi masyarakat.

Mitigasi merupakan tahap awal penanggulangan bencana alam untuk mengurangi dan memperkecil dampak bencana. Mitigasi pada harus dilakukan untuk segala jenis bencana, baik bencana alam (*natural disaster*) maupun bencana sebagai akibat dari perbuatan manusia (*man made disaster*) (Suwarno, 2019). Mitigasi dimaksudkan sebagai tindakan untuk mengurangi resiko atau dampak yang akan terjadi akibat suatu bahaya sebelum bahaya tersebut terjadi (Soeharno dan Darmawan, 2018).

Kampung Melayu merupakan salah satu wilayah rawan bencana banjir di Kecamatan Jatinegara, Jakarta Timur. Terdapat 5 Rukun Warga yang merupakan lokasi rawan banjir yaitu RW 04, 05, 06, 07, dan 08. Berdasarkan data monografi pada tabel dibawah, lokasi yang paling sering terjadi dan terdampak banjir yaitu pada RW 07 dan 08.



Tabel 2. Data Banjir di Kelurahan Kampung Melayu

<b>RW</b>	<b>RT</b>	<b>KK</b>	<b>Jiwa</b>
<b>04</b>	012	43	129
	013	35	121
<b>05</b>	006	20	62
	010	43	131
	011	31	95
<b>06</b>	005	11	33
<b>07</b>	001	21	69
	002	15	46
	003	16	51
	004	17	55
	005	25	79
	006	19	60
	007	5	15
	008	11	33
	009	12	39
	010	4	13
	011	6	18
	012	5	15
	013	3	9
	014	6	19
	015	18	84
	016	17	52
	017	20	61
<b>08</b>	001	5	15
	002	6	19
	003	4	13
	004	17	53
	005	14	42
	006	21	64
	007	5	16
	008	11	34
	009	16	50
	010	18	53
	011	4	13
	012	20	62
	013	30	92
	014	33	103
	015	36	115
	016	31	84
<b>Jumlah</b>		674	2.117

Sumber: Data Monografi Kelurahan Kampung Melayu

Dilihat dari karakteristiknya, pada umumnya banjir di Kelurahan Kampung Melayu disebabkan oleh banjir kiriman dari wilayah hulu seperti Bogor, Puncak, dan sebagainya. Kemudian banjir kiriman tersebut melintas melalui Ci Liwung dan melewati Kampung Melayu, sehingga ketika kapasitas air disungai sudah diambang batas, maka terjadilah banjir di wilayah Kampung Melayu. Dari tahun 1960, Kampung Melayu menjadi salah satu daerah rawan banjir yang terletak di Jakarta Timur. Seperti contohnya pada tahun 1996 dimana saat itu Jakarta kembali dilanda banjir akibat meluapnya air di Ci Liwung yang disebabkan oleh air kiriman dari Bogor ditambah dengan Jakarta yang diguyur hujan deras. Banjir besar tersebut mengakibatkan ribuan rumah terendam banjir salah satunya di Kampung Melayu. Banjir tersebut menyebabkan sebanyak 14.233 orang di RW 08 mengungsi dikarenakan rumahnya terendam air setinggi dua meter (Zaenuddin, 2013).

Tingkat pendidikan masyarakat di Kelurahan Kampung Melayu merupakan salah satu faktor yang dapat berpengaruh terhadap pengetahuan masyarakat mengenai mitigasi banjir. Semakin tinggi tingkat pendidikan masyarakat, diharapkan semakin tinggi pula pengetahuan masyarakat mengenai mitigasi bencana walaupun faktor penentu pengetahuan bukan hanya dari segi tingkat pendidikannya (Udin, et al. 2018). Berdasarkan observasi dan data yang didapat, tingkat pendidikan masyarakat di Kelurahan Kampung Melayu paling tinggi yaitu pada tamatan sekolah menengah atas. Namun masih banyak masyarakat yang hanya tamatan sekolah dasar dan putus sekolah disaat sedang menempuh sekolah menengah, hal ini dikarenakan mereka lebih memilih bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Adapun bentuk mitigasi yang sudah dilakukan masyarakat di Kelurahan Kampung Melayu yaitu adanya system peringatan dini yang sudah dipasang di beberapa Rukun Warga, kemudian pelatihan-pelatihan dan sosialisasi yang sering diadakan oleh pihak kelurahan maupun internal di wilayah Rukun Warga. Lalu adanya titik evakuasi untuk masyarakat agar

memudahkan masyarakat untuk berevakuasi ketika terjadinya banjir. Bentuk mitigasi yang dilakukan masyarakat juga berupa pembuatan rumah dua lantai, hampir semua rumah dibangun dengan bangunan dua lantai atau lebih, fungsinya adalah sebagai tempat evakuasi. Namun terkadang dalam hal evakuasi ini, masih ada beberapa masyarakat yang lebih memilih untuk tetap dirumah daripada harus ke posko evakuasi jika ketinggian banjir belum dalam tahap siaga 2.

Banjir yang sering terjadi di Kampung Melayu tersebut tentunya akan berdampak kepada masyarakat sekitar, dampak yang biasa dialami oleh masyarakat yaitu kerugian material, maka dari itu diperlukannya pengetahuan dalam mitigasi bencana bagi masyarakat untuk mengurangi dampak akibat bencana banjir tersebut dan tingkat pendidikan merupakan salah satu aspek untuk menentukan sikap seseorang dalam menghadapi suatu bencana. Dari uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Dengan Pengetahuan Masyarakat Terhadap Mitigasi Bencana Banjir Di Kelurahan Kampung Melayu, Jakarta Timur”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana Tingkat Pendidikan masyarakat di Kelurahan Kampung Melayu?
2. Bagaimana Tingkat Pengetahuan Masyarakat terhadap Mitigasi Banjir di Kelurahan Kampung Melayu?
3. Bagaimana Hubungan antara Tingkat Pendidikan dengan Pengetahuan Masyarakat terhadap Mitigasi Banjir di Kelurahan Kampung Melayu?

## **C. Pembatasan Masalah**

Untuk menghindari adanya pelebaran dalam pokok masalah, maka penelitian ini dibatasi oleh pembatasan masalah yaitu “Tingkat Pendidikan

dan Pengetahuan Masyarakat dalam Mitigasi Bencana Banjir di Kelurahan Kampung Melayu”.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan Latar Belakang diatas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah Bagaimana Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Pengetahuan masyarakat terhadap Mitigasi Bencana Banjir di Kelurahan Kampung Melayu, Jakarta Timur?

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan pengembangan pengetahuan mitigasi bencana banjir baik untuk individu maupun komunitas

##### **2. Bagi Masyarakat**

Manfaat penelitian ini bagi masyarakat yaitu untuk memberikan gambaran umum kepada masyarakat mengenai pentingnya pengetahuan mitigasi bencana banjir sebagai upaya untuk meminimalkan dampak bencana banjir

##### **3. Sebagai acuan untuk pemerintah memberikan sosialisasi dan pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan mitigasi bencana banjir pada masyarakat**